

## RINGKASAN EKSEKUTIF

Perekonomian Asia dan Pasifik mengalami pemulihan kuat pada 2021 dan paruh pertama 2022, namun kini mulai menunjukkan tanda-tanda perlambatan. Walaupun sebagian besar kawasan ini tidak terlalu terdampak gelombang infeksi Omicron pada kuartal pertama, laju pemulihannya agak lebih lambat dari yang diharapkan pada kuartal kedua karena pertumbuhan ekonomi Tiongkok yang hampir terhenti. Setelah relatif tenang tahun lalu, inflasi telah meningkat pada 2022—dan sekarang berada di atas target-target bank sentral di sebagian besar kawasan. Prospek untuk Asia dan Pasifik menghadapi tiga tantangan besar. Pertama, kondisi keuangan global menegang karena bank-bank sentral utama terus berupaya menjinakkan inflasi, dengan imbal hasil meningkat dan nilai tukar terdepresiasi di seluruh Asia. Kedua, perang Rusia di Ukraina terus berlarut dan memicu perlambatan yang kentara di Eropa yang akan memukul permintaan eksternal untuk ekspor Asia. Ketiga, ekonomi Tiongkok tengah mengalami perlambatan yang tajam dan tidak seperti biasanya, di mana pertumbuhan pada 2022 diperkirakan akan menjadi yang terendah kedua sejak 1977.

Pertumbuhan di Asia dan Pasifik diperkirakan akan melambat menjadi 4,0 persen pada 2022, sebelum naik menjadi 4,3 persen pada 2023. Perkiraan ini telah direvisi turun masing-masing sebesar 0,9 poin persentase dan 0,7 poin persentase, sejak *World Economic Outlook (Prospek Ekonomi Dunia)* edisi April. Sebagian besar perekonomian kawasan akan melambat lebih lanjut pada 2023. Inflasi diperkirakan akan mencapai puncaknya pada paruh kedua 2022 akibat penurunan harga komoditas global dan kebijakan ekonomi-makro yang kurang akomodatif. Risiko terhadap prospek tersebut berasal dari intensifikasi ketiga tantangan tersebut di atas. Dalam lingkungan yang menantang ini, kebijakan yang tepat akan bervariasi di seluruh kawasan sesuai ruang kebijakan yang tersedia, tingkat kelesuan ekonomi, dan seberapa lama guncangan terjadi. Konsolidasi fiskal bertahap akan diperlukan untuk menstabilkan utang pemerintah dalam kerangka jangka menengah yang terartikulasi dengan baik, sambil melindungi kelompok paling rentan melalui langkah-langkah tertarget dan bersifat sementara. Untuk mengendalikan kenaikan inflasi, kebijakan moneter perlu terus diperketat (kecuali di Tiongkok dan Jepang).

*Regional Economic Outlook (Prospek Ekonomi Regional)* ini juga mengacu pada dua studi yang menekankan tantangan dan risiko jangka menengah yang dihadapi kawasan. Bab 2 mendokumentasikan kerugian besar output jangka menengah yang diperkirakan terjadi di negara-negara pasar bertumbuh (*emerging markets*) dan berkembang di Asia, dipicu oleh lebih rendahnya tingkat investasi, pertumbuhan produktivitas, dan partisipasi angkatan kerja. Bab ini memberikan bukti empiris baru tentang peran utang perusahaan yang tinggi dalam memperbesar kerugian investasi setelah resesi, suatu penyebab yang kemungkinan besar akan sangat relevan di Asia mengingat tingkat utang perusahaan yang tinggi. Selanjutnya, akumulasi modal manusia yang lebih rendah karena penutupan sekolah dan penurunan tingkat fertilitas dapat memperparah kerusakan (*scarring*) dalam jangka panjang. Dorongan reformasi struktural baru sangat penting untuk meningkatkan potensi output, dan analisis dalam bab ini menyoroti peran digitalisasi dalam meningkatkan produktivitas dan membangun resiliensi.

Bab 3 fokus pada risiko fragmentasi geo-ekonomi yang semakin meningkat dan implikasinya bagi Asia. Tanda-tanda awal fragmentasi perdagangan dan keuangan telah terlihat selama beberapa tahun, dengan melonjaknya ketidakpastian kebijakan perdagangan dan negara-negara memberlakukan lebih banyak pembatasan perdagangan. Perang di Ukraina semakin meningkatkan ketegangan geopolitik, menunjukkan dengan jelas risiko bahwa perdagangan akan semakin dipicu oleh geopolitik daripada pertimbangan ekonomi. Analisis empiris yang disajikan dalam bab ini menyoroti outcome ekonomi-makro jangka pendek yang merugikan yang terkait dengan meningkatnya ketidakpastian kebijakan

perdagangan. Lebih jauh, simulasi model menunjukkan bahwa skenario fragmentasi yang lebih tajam di mana dunia terbagi menjadi blok-blok perdagangan yang terpisah akan membawa kerugian output permanen yang besar, menegaskan kebutuhan akan adanya solusi kolaboratif.